



Factors influencing the failure of exclusive breastfeeding in infants aged 0-6 months in the batua community health center work area : a qualitative study

Marina^a  

^aDepartment of midwifery, High School Of Health Science Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Abstract

Background: A quality young generation is an important asset for the future of the nation. Exclusive breastfeeding for the first six months of a baby's life is the main step to support optimal growth and development. However, the practice of exclusive breastfeeding in Indonesia still faces various obstacles, including social traditions, lack of education, and challenges in breast milk production. This study aims to explore the experiences of breastfeeding mothers in the Batua Health Center work area related to the practice of exclusive breastfeeding and the factors that influence it. **Methods:** This study used a qualitative phenomenological approach with in-depth interviews and participatory observations of 15 breastfeeding mothers, 2 husbands, 4 family members, and 1 village shaman. Data were analyzed using triangulation to ensure validity. **Results:** The findings show that the practice of exclusive breastfeeding is constrained by traditions such as giving honey, sugar water, or porridge from an early age. Other factors include insufficient breast milk production, family pressure, and lack of understanding of the benefits of exclusive breastfeeding. Most mothers also provide formula milk as an alternative. In addition, postpartum food taboos and local traditions affect the quality of breastfeeding. **Conclusion:** Intensive education from health workers and changes in social traditions are needed to increase exclusive breastfeeding rates. The government and health community should be more active in providing support, especially for mothers with challenges in breast milk production and social pressures, to support optimal infant health and development.

Keywords: Breastfeeding failure, Exclusive breastfeeding, Infants 0-6 months, Factors influencing breastfeeding.

1. Pendahuluan

Pembentukan generasi muda yang berkualitas adalah investasi jangka panjang yang sangat penting bagi setiap negara. Anak-anak yang sehat dan cerdas akan menjadi sumber daya manusia yang produktif dan mampu membawa kemajuan bagi bangsa. Sejalan dengan anjuran WHO, upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sejak dini harus menjadi prioritas. Memulai pemberian ASI sejak bayi lahir, memberikan ASI saja tanpa tambahan apapun selama enam bulan pertama, kemudian melanjutkan pemberian ASI sambil menambahkan makanan padat yang sesuai, adalah langkah penting dalam memastikan bayi mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang secara optimal. (WHO, 2020).

Studi menunjukkan bahwa implementasi program ASI eksklusif di Puskesmas Titi Papan masih menghadapi sejumlah kendala. Kurangnya kelengkapan fasilitas, rendahnya partisipasi ibu hamil dalam program, dan kurangnya edukasi intensif dari petugas kesehatan menjadi beberapa faktor yang menghambat keberhasilan program ini (Saragih, 2020).

Berdasarkan data yang Anda sampaikan, capaian ASI eksklusif di Sulawesi Selatan pada tahun 2020 sebesar 76,21%. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, perlu diingat bahwa target capaian nasional masih lebih tinggi. Walaupun pemerintah terus-menerus mengajak para ibu untuk memberikan ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, jumlah bayi yang benar-benar mendapatkan ASI eksklusif masih sangat sedikit. Angka ini jauh di bawah target yang telah ditetapkan. Data menunjukkan bahwa hanya seperempat bayi berusia 4-5 bulan yang mendapat ASI eksklusif. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena dapat berdampak buruk pada kesehatan dan kecerdasan anak-anak kita di masa depan, bahkan meningkatkan risiko kematian bayi. (BKKBN et al., 2020).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2020 telah memberikan data yang komprehensif mengenai praktik pemberian ASI dan MP-ASI pada bayi berusia 0-23 bulan di Indonesia. Penelitian ini mencakup berbagai variabel penting seperti inisiasi menyusui dini, pemberian kolostrum, dan pola pemberian makanan komplementer. Meskipun target nasional pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah 6 bulan adalah 80%, data profil kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa baru 54% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. (Kemenkes RI, 2021).

Cara hidup dan pandangan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat sangat mempengaruhi tindakan kesehatan yang dilakukan oleh anggotanya. Salah satu contohnya adalah praktik pemberian ASI Eksklusif. Faktor sosial budaya dapat membentuk kebiasaan dan sikap individu terkait pentingnya memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. (Notoadmodjo, 2020).

Penelitian awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat maros memiliki tradisi memberikan makanan atau minuman tambahan seperti madu atau gula kepada bayi yang baru lahir. Mereka percaya hal ini dapat membuat bayi cerdas dan sopan. Selain itu, bayi yang menangis seringkali langsung diberi susu formula atau makanan lain karena dianggap belum kenyang hanya dengan ASI. Kebiasaan ini sering kali didukung oleh kepala keluarga, baik karena kurang memahami pentingnya ASI eksklusif atau karena mengikuti tradisi keluarga.

2. Materials and Methods

Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif untuk menggali pengalaman ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Batua, Kecamatan Manggala pada bulan November 2023. Subjek penelitian terdiri dari 15 ibu menyusui sebagai informan utama, serta 2 suami, 4 anggota keluarga, dan 1 dukun kampung sebagai informan pendukung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam untuk analisis lebih lanjut. Observasi langsung di lapangan memungkinkan kami untuk mengamati secara detail berbagai aspek yang berkaitan dengan penelitian. Kami juga melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan penelitian. Metode pengumpulan data yang umum dilakukan adalah dengan mencatat langsung di lokasi penelitian menggunakan pena dan buku catatan. Selain itu, alat bantu seperti kamera dan perekam suara juga sering digunakan untuk mendokumentasikan data visual dan audio. Hasil catatan singkat di lapangan kemudian dikembangkan menjadi catatan lapangan yang lebih detail. Perlu diingat, penggunaan alat perekam tidak wajib dalam setiap kegiatan pengumpulan data. (Moleong, 2021).

3. Results

3.1 Pemberian ASI Eksklusif

Selama enam bulan pertama kehidupan, bayi cukup hanya diberi ASI saja. Tidak ada makanan tambahan atau minuman lain yang boleh diberikan, kecuali jika bayi sakit dan membutuhkan obat-obatan tertentu. ASI adalah makanan terbaik dan paling lengkap untuk bayi baru lahir. Hasil tanya jawab dengan para ibu menunjukkan bahwa kebiasaan memberikan susu buatan dan makanan tambahan sejak dini, seperti madu atau larutan gula, menjadi halangan utama dalam memberikan ASI eksklusif. Hal ini terlihat jelas pada kasus Ibu A, Ibu B, Ibu C, Ibu D, dan Ibu E.

Ibu E memberikan air gula kepada bayinya menggunakan botol dot. Beberapa ibu lainnya, seperti Ibu A, Ibu B, Ibu C, dan Ibu D, memberikan makanan tambahan bayi terlalu dini dengan memberikan bubur beras yang dikenal sebagai rountung. Ibu E sendiri memberikan bubur susu sebagai makanan tambahan untuk bayinya.

Meskipun sebagian besar peserta penelitian memberikan ASI kepada bayi mereka, beberapa di antaranya juga memberikan susu formula dan makanan tambahan berupa bubur beras. Keputusan ini didorong oleh berbagai faktor, seperti produksi ASI yang tidak mencukupi, kondisi kesehatan ibu yang kurang baik pasca melahirkan, tingkah laku bayi yang rewel, serta saran dari keluarga.

Ibu B : "Saya merasa khawatir karena ASI saya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi saya, jadi saya memberikan susu formula sebagai solusi sementara."

Secara umum, responden belum sepenuhnya memahami pentingnya memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Kurangnya kepercayaan diri menyebabkan mereka khawatir bahwa produksi ASI mereka tidak akan mencukupi kebutuhan nutrisi bayi.

3.2 Pemberian Susu Formula

Mayoritas responden penelitian ini memilih memberikan susu formula pada bayi mereka. Keputusan ini umumnya didasarkan pada beberapa alasan, yaitu kesulitan produksi ASI pasca persalinan, pengaruh lingkungan keluarga, serta keyakinan bahwa bayi memerlukan asupan tambahan untuk mencegah kelaparan dan tangisan.

Ibu. C: "ASI saya belum banyak keluar setelah melahirkan, jadi saya berikan susu formula dulu sementara waktu karena bayi saya terus menangis".

Ibu D : "Karena ASI saya belum lancar, saya tambahkan susu formula untuk bayi saya sampai ASI saya cukup."

Ibu E: "Kondisi saya masih lemah setelah melahirkan dan ASI saya belum keluar, sehingga saya memberikan susu formula untuk memenuhi kebutuhan bayi."

Karena ASI Ibu C belum keluar dengan lancar, beliau memberikan susu formula pada bayinya. Setelah tiga hari, ASI-nya baru cukup. Ibu D juga menghadapi situasi serupa, sehingga beliau memilih untuk memberikan susu formula pada bayinya.

Beberapa ibu yang kami temui menjelaskan bahwa mereka memberikan susu formula karena khawatir bayinya kelaparan, terutama jika bayi sulit menyusu dan terus menangis. Mayoritas ibu yang kami wawancarai telah memberikan susu formula kepada bayi mereka. Pemberian susu tambahan sebelum ASI keluar menjadi pilihan banyak ibu karena berbagai alasan.

Ibu dengan tingkat pendidikan rendah yang menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya lebih memilih memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena keterbatasan finansial untuk membeli susu formula. (Maftuchah et al., 2021).

3.3 Pantangan Makanan Pasca Melahirkan

Sebagai bagian dari kepercayaan mereka, informan juga memiliki pantangan makanan. Mereka tidak boleh mengonsumsi makanan laut seperti udang dan tongkol, serta makanan lain seperti terasi dan keladi. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kualitas air susu.

Ibu menyusui tidak perlu khawatir dengan jenis makanan tertentu. Semua makanan bergizi, seperti buah-buahan, daging, susu, ikan, sayuran, dan kacang-kacangan, sangat baik untuk ibu dan bayinya. Kebiasaan pantang makanan setelah melahirkan sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, tingkat pendidikan, serta saran dari orang-orang terdekat. Saran dari tenaga kesehatan sangat penting untuk mengurangi kebiasaan ibu baru dalam membatasi jenis makanan yang dikonsumsi setelah melahirkan. Kebiasaan menghindari banyak makanan dapat membuat ibu dan bayinya kekurangan nutrisi. Akibatnya, rahim ibu akan kesulitan untuk kembali ke ukuran normal setelah melahirkan. (Pitriani & Andriyani, 2021).

3.4 MP-ASI

Ibu tersebut sudah mulai memberikan makanan tambahan kepada bayinya sejak usia bayi belum genap satu bulan. Bahkan, selain makanan tambahan, bayi juga diberikan susu formula. Alasannya adalah karena produksi ASI-nya tidak mencukupi. Di daerah Batua, banyak orang percaya bahwa bayi harus menyusu pada kedua payudara. Mereka meyakini bahwa menyusu di payudara kanan sama dengan makan nasi, sedangkan menyusu di payudara kiri sama dengan minum. Karena keyakinan ini, jika bayi hanya menyusu di sebelah kiri, dianggap belum kenyang dan perlu diberi makanan tambahan.

Ibu G : Bu, saya sering kasih bubur beras ke anak saya. Padahal dia kadang cuma mau nyusu di sebelah kiri saja. Tapi tetap saja dia masih terlihat lapar.

Ibu I : Saya khawatir kalau tidak kasih bubur, mertua dan suami marah. Jadi saya kasih sedikit saja, takut nanti perut anaknya sakit.

Ibu I : Neneknya anak saya sering kasih bubur beras, katanya biar anaknya enggak masuk angin.

Ibu E : Anak saya sering dikasih bubur susu oleh neneknya. Nenek bilang ASI saya enggak cukup, makanya anak saya terus-terusan nangis.

Kebanyakan responden penelitian memberikan makanan tambahan kepada bayi mereka sejak dini. Makanan tambahan yang diberikan umumnya adalah bubur halus yang terbuat dari beras, serta cairan atau makanan lain selain ASI sejak bayi baru lahir atau beberapa hari setelah kelahiran. Meskipun menyadari bahwa bayi belum siap menerima makanan padat, sang ibu tetap memberikan makanan pendamping ASI kepada anaknya. Sebuah penelitian di Sulawesi Utara pada tahun 2019 menemukan bahwa kebiasaan memberikan makanan dan minuman lain selain ASI kepada bayi yang baru lahir masih sangat umum di sana.

Sebuah studi oleh Mast (2021) mengungkap praktik menarik dalam pengasuhan bayi di kalangan suku Sasak, Lombok. Para ibu di sana memiliki tradisi memberikan makanan bayi yang telah diproses terlebih dahulu dengan cara dikunyah. Mereka percaya bahwa makanan yang telah dicerna sebagian oleh tubuh ibu mengandung zat-zat gizi yang sangat dibutuhkan oleh bayi untuk tumbuh kembang dengan optimal. Pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif merupakan anjuran utama untuk bayi berusia 0-6 bulan. Praktik memberikan makanan atau minuman lain seperti air putih, madu, atau air gula pada bayi usia tersebut sangat tidak disarankan dan dapat membahayakan kesehatan bayi. (Utami, 2021).

3.5 Mandi Pasca Melahirkan

Setelah pulang dari rumah sakit, ibu baru diperbolehkan menyusui setelah mandi keesokan harinya. Mandi ini dianggap penting untuk membersihkan diri setelah melahirkan. Ibu yang baru melahirkan disarankan untuk beristirahat setelah pulang dari rumah sakit. Keesokan paginya, ibu tersebut mandi menggunakan air rebusan daun-daunan dan jeruk bali yang dipercaya dapat membersihkan tubuh. Setelah mandi, barulah ibu boleh menyusui bayinya. Ada kepercayaan bahwa jika menyusui sebelum mandi, bayi akan menjadi tidak sehat. Pasien pasca persalinan dianjurkan untuk beristirahat setelah pulang dari fasilitas kesehatan. Proses menyusui baru diperbolehkan setelah melakukan ritual mandi besar keesokan paginya menggunakan ramuan tradisional yang terdiri dari rebusan daun-daunan dan buah jeruk bali. Praktik ini didasarkan pada keyakinan bahwa kebersihan tubuh ibu sangat penting sebelum melakukan inisiasi menyusui dini.

Ibu C : Bidan menyarankan agar saya segera menyusui bayi saya setelah lahir, namun nenek saya menyarankan untuk menunda menyusui hingga bayi selesai dimandikan dan diadzani.

Ibu E : Karena kelelahan setelah proses persalinan yang cukup panjang dan melelahkan, saya merasa kesulitan untuk segera menyusui bayi. Selain itu, baik ibu mertua maupun ibu saya menyarankan agar bayi dimandikan terlebih dahulu sebelum disusui.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan kecenderungan sejumlah responden untuk menunda inisiasi menyusui hingga hari berikutnya. Padahal, penundaan tersebut dapat berakibat fatal bagi bayi baru lahir. Sebuah studi yang dilakukan oleh Safriyati pada tahun 2020 di kota makassar, menemukan kebiasaan unik pada ibu-ibu suku bugis yang baru melahirkan. Tanpa menunggu lama, bahkan jika melahirkan di malam hari, mereka langsung membersihkan diri dengan mandi air hangat yang dicampur rebusan beberapa jenis daun, seperti kunyit, pandan, dan jeruk nipis. Tradisi ini bertujuan untuk meredakan nyeri sendi, menjaga kesehatan, serta memberikan kehangatan dan semangat pada ibu yang baru melahirkan. Menurut penelitian ini, kebiasaan mandi dengan ramuan herbal tersebut memberikan banyak manfaat tanpa ditemukan efek samping yang merugikan.

Mandi herbal atau air daun-daunan merupakan praktik tradisional yang bertujuan untuk merevitalisasi tubuh dan pikiran ibu pasca melahirkan. Dengan merendam tubuh dalam air beraroma herbal, diharapkan dapat mengembalikan energi, menghilangkan bau tidak sedap, merelaksasi otot, dan secara keseluruhan membantu ibu merasa lebih segar dan siap menghadapi peran barunya. (Norliza, 2021).

3.6 Budaya/Tradisi

Dahulu, ada kepercayaan yang cukup luas bahwa memberikan madu atau larutan gula pada bayi yang baru lahir memiliki khasiat tertentu. Madu dianggap dapat menjaga kesehatan bayi, sementara gula dipercaya dapat membuat bayi berperilaku manis dan tenang. Praktik ini bahkan sampai pada tahap mengoleskan madu atau gula pada pusar bayi dengan tujuan meredakan tangisan bayi.

Dengan keyakinan bahwa madu dapat menjaga kesehatan bayi, Ibu H secara rutin memberikan madu kepada bayinya selama dua hari pertama kehidupan. Metode pemberian yang digunakan adalah dengan mencelupkan kain kecil ke dalam larutan madu kemudian diberikan pada bayi. Sebagai bagian dari tradisi keluarga, bayi Ibu G diperkenalkan pada madu sejak hari pertama kelahirannya. Metode pemberian yang sederhana namun efektif ini dilakukan dengan mengoleskan madu tipis-tipis pada bibir bayi. Sesampainya di rumah, bayi Ibu C langsung disambut dengan tradisi pemberian madu yang telah turun temurun di keluarganya. Madu dioleskan pada bibir bayi sebagai simbol doa agar bayi tumbuh sehat dan kuat. Meskipun Ibu E telah mendapatkan edukasi mengenai bahaya pemberian madu pada bayi baru lahir dari tenaga kesehatan, namun tekanan dari keluarga besar membuatnya sulit untuk menolak tradisi pemberian madu pada cucunya.

Ibu G : Madunya cuma buat mainan bibir saja, katanya.

Ibu H : Mertua saya bilang, madu itu obat biar anak cepat sehat.

Ibu E : Bidan bilang jangan kasih madu ke bayi, tapi neneknya tetap memaksa.

Orang Bugis punya tradisi unik menyambut kelahiran bayi. Tradisi ini biasanya dilakukan saat bayi baru lahir dengan cara memberi bayi madu atau air gula. Penelitian menunjukkan bahwa memang memberikan madu dan air gula pada bayi mereka. Cara pemberiannya pun beragam, ada yang dioleskan di bibir bayi, ada juga yang dicampur dengan makanan bayi lalu diberikan. Sayangnya, sistem pencernaan bayi yang baru lahir belum siap mencerna makanan manis seperti madu atau gula. Memberi makanan selain ASI pada bayi baru lahir bisa membahayakan kesehatan mereka.

Banyak orang tua di Indonesia masih sering memberikan air putih atau minuman lain selain ASI pada bayi mereka di usia dini, meskipun hal ini tidak disarankan oleh para ahli kesehatan. Tradisi ini melibatkan pemberian makanan manis seperti madu atau buah-buahan kepada bayi baru lahir. Tujuannya adalah untuk mengenalkan bayi pada rasa manis dan melambungkan harapan agar bayi tumbuh menjadi pribadi yang baik. (Diana & Nurjanah, 2021).

3.7 Kepercayaan

Masyarakat di beberapa daerah percaya bahwa ASI bisa terkontaminasi oleh zat berbahaya dan Asi mengandung kuman sehingga menyebabkan ibu dan bayi sakit. Untuk mengobati kepercayaan ini, banyak masyarakat yang masih mengandalkan pengobatan tradisional dari dukun kampung. Data kunjungan pasien di praktik pengobatan tradisional si N menunjukkan fluktuasi. Pada hari biasa, jumlah pasien berkisar 20-30 orang. Akan tetapi, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada hari Selasa dan Sabtu dengan jumlah pasien mencapai 30-50 orang.

Akibat keyakinan yang salah mengenai keberadaan suatu penyakit menular yang ditularkan melalui ASI dan menyebabkan bayi muntah-muntah, Ibu G terpaksa menghentikan sementara proses menyusui bayinya. Informasi mengenai penyakit tersebut diperoleh Ibu G dari lingkungan sekitarnya. Sebagai upaya pengobatan, Ibu G membawa bayinya untuk

berobat ke seorang dukun. Setelah menjalani perawatan selama satu minggu, Ibu G merasa yakin bahwa bayinya telah sembuh dan kembali melanjutkan pemberian ASI.

Ibu C : Anak saya terus muntah tiap habis nyusu. Keluarga bilang saya kena penyakit, makanya disuruh berhenti nyusu dulu sampai sembuh.

Informan, Ibu C, menganut kepercayaan tradisional mengenai adanya suatu kondisi pada ASI yang dapat menyebabkan bayi menolak menyusui. Keyakinan ini telah diwariskan secara turun-temurun dalam keluarganya. Setelah upaya pengobatan medis tidak membuahkan hasil, Ibu C memilih untuk mencari solusi alternatif melalui praktik pengobatan tradisional, termasuk berkonsultasi dengan paranormal. Keluarga Ibu E, termasuk beliau sendiri dan untuk mencegah terjadinya kondisi tersebut, mereka mengundang seorang praktisi pengobatan tradisional untuk memberikan ramuan herbal yang dipercaya dapat menangkal penyakit itu.

Ibu E : Saya mau anak saya sembuh total. Makanya, saya sering bawa dia ke dokter. Dokternya baik, sering datang ke rumah dan kasih obat. Obat-obatannya harus direbus dulu sebelum diminum. Saya kasih terus obatnya sampai anak saya umur satu tahun.

Meskipun anggota keluarga terdekat, pendapat mengenai kebiasaan turun-temurun bisa berbeda. Ada yang masih memegang teguh tradisi tanpa mempertimbangkan efeknya pada kesehatan.

Ibu F : Ya namanya juga adat kebiasaan orang tua.

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos mengenai ASI yang membawa penyakit atau adanya gangguan mistis pada ibu menyusui seringkali menghambat keberhasilan program ASI eksklusif. Banyak ibu yang terpaksa menghentikan pemberian ASI karena harus menjalani pantangan makanan atau pengobatan tertentu, meskipun sebenarnya tidak diperlukan. Meskipun masyarakat tradisional sudah terbiasa menyusui, namun praktik menyusui yang tidak sesuai dengan anjuran medis dapat berdampak buruk pada kesehatan dan pertumbuhan bayi. (Tasya, 2018).

ASI eksklusif adalah cara paling ampuh untuk memastikan bayi mendapatkan nutrisi yang dibutuhkannya dalam jumlah yang tepat. Kandungan antibodi dalam ASI melindungi bayi dari infeksi, sementara nutrisi lainnya mendukung pertumbuhan otak dan fisik bayi. Dengan memberikan ASI eksklusif, kita tidak hanya menyelamatkan nyawa bayi tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk masa depannya. (Gibney et al., 2020).

4. Discussion

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama sangat penting untuk kesehatan bayi, namun banyak ibu menghadapi kendala, seperti produksi ASI yang tidak mencukupi, tekanan sosial dari keluarga, dan kebiasaan memberi makanan tambahan sejak dini. Beberapa ibu memberikan susu formula atau makanan tambahan seperti bubur beras karena khawatir bayi tidak kenyang, meskipun ini bertentangan dengan anjuran medis yang menyarankan ASI eksklusif. Kepercayaan tradisional, seperti memberikan madu atau air gula pada bayi, juga masih umum meskipun dapat membahayakan kesehatan bayi yang baru lahir.

Selain itu, beberapa ibu juga mengikuti pantangan makanan setelah melahirkan untuk menjaga kualitas ASI, meskipun saran medis menyebutkan bahwa semua makanan bergizi baik untuk ibu menyusui. Tradisi seperti mandi dengan air rebusan daun-daunan setelah melahirkan juga dilakukan, meskipun penundaan menyusui dapat berisiko bagi bayi. Kepercayaan akan adanya penyakit yang ditularkan melalui ASI membuat beberapa ibu menghentikan pemberian ASI dan mencari pengobatan tradisional, yang seringkali tidak berdasarkan pada pengetahuan medis.

Meskipun ASI eksklusif merupakan cara terbaik untuk memastikan pertumbuhan dan perlindungan bayi, kebiasaan dan mitos tradisional dapat menghambat praktik ini, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesehatan bayi dan ibu.

5. Conclusions

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ASI eksklusif selama enam bulan pertama masih menghadapi banyak tantangan. Meski banyak ibu memberikan ASI, pemberian susu formula dan makanan tambahan seperti bubur beras dan air gula masih umum dilakukan, dipengaruhi oleh kekhawatiran tentang kecukupan ASI, kesehatan ibu, dan saran keluarga. Tradisi lokal seperti pantangan makanan tertentu dan pemberian madu atau larutan gula kepada bayi baru lahir juga memengaruhi pola asuh. Praktik mandi herbal pasca melahirkan sering dilakukan untuk relaksasi, tetapi terkadang menghambat inisiasi menyusui dini. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan edukasi berbasis budaya untuk mendukung ASI eksklusif dan pola pengasuhan yang lebih baik.

Conflict of Interest

There is no conflict of interest

References

- Afifah, D. N. (2020). *Faktor yang Berperan dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif (Studi Kualitatif di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang Tahun 2020)*.
- Bahiyatun. (2021). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta: EGC.
- BKKBN, BPS, & Kemenkes RI. (2021). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes RI. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Konseling Menyusui dan Pelatihan Fasilitator Konseling Menyusui*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Diana, N., & Nurjanah, N. (2020). Pesan Dakwah dalam Adat Peutron Aneuk. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Gibney, M. J., Margetts, B. M., Kearney, J. M., & Arab, L. (2020). *Public Health Nutrition*. Oxford: Blackwell Science.
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2021). *Hasil Utama Riskesdas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kriselly, Y. (2021). *Studi Kualitatif terhadap Rendahnya Cakupan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Pangi Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan Propinsi Kalimantan Tengah Tahun 2021*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Maftuchah, M., Afriani, A.I., & Maulida, A. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Susu Formula sebagai Pengganti ASI Eksklusif. *Jurnal SMART Kebidanan*, 4(2), 67–76. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v4i2.135>.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Norliza. (2021). *Berpantangan Mandi- mandian Herbal dan Akar Kayu*.
- Notoadmodjo. (2021). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pitriani, R., & Andriyani, R. (2021). *Panduan Lengkap Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Normal (ASKEB III)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Safriyanti, E. (2021). *Perawatan Ibu Nifas (BAK AFU-AFU) Perspektif Budaya Leukhon di Desa Lubuk Baik Kecamatan Alafan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Saragih, H. Z. P. (2021). *Implementasi Program ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan Kecamatan Medan Deli Kota Medan Tahun 2021*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.